

Penerapan Metode Takrir Dalam Meningkatkan Capaian Hafalan Santri Rumah Tahfidz Al-Kifach

Virza Maulana Abdillah¹, Bahar Agus Setiawan², Siti Nursyamsiyah³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Jember

Email: virzaaddillah@gmail.com¹, baharsetiawan@unmuhjember.ac.id²,
sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id³

ABSTRACT

The importance of maintaining the quality of Quranic memorization amidst the naturally elusive nature of memory. The primary challenge frequently faced by students (*santri*) at Rumah Tahfidz Al Kifach is the difficulty in balancing the addition of new memorization (*ziyadah*) with the retention of previously memorized verses (*muraja'ah*). This study aimed to analyze the effectiveness of implementing the *takrir* (repetition) method as a solution to enhance students' memorization achievements. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicated that the implementation of the *takrir* method was highly effective in improving students' memorization outcomes. Through consistent repetition, students were able to transfer their memorization from short-term memory to long-term memory, rendering the memorization more fluent (*mutqin*) and less prone to forgetfulness. Furthermore, this method was proven to help students develop tongue reflexes and memory sharpness, thereby making the process of adding new memorization faster and more stable. This study concludes that the *takrir* method serves as the primary foundation in the learning system at Rumah Tahfidz Al Kifach, where discipline in repetition is directly proportional to the quality and quantity of memorization achieved by the students.

Keywords: Takrir Method, Quranic Memorization, Rumah Tahfidz, Quality of Memorization.

ABSTRAK

Pentingnya menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di tengah tantangan sifat alami hafalan yang mudah terlupa. Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh santri di Rumah Tahfidz Al Kifach adalah kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara menambah hafalan baru (*ziyadah*) dengan mempertahankan hafalan lama (*muraja'ah*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan metode takrir (pengulangan) sebagai solusi dalam meningkatkan capaian hafalan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode takrir

sangat efektif dalam meningkatkan capaian hafalan santri. Melalui pengulangan yang konsisten, santri mampu mentransfer hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, sehingga hafalan menjadi lebih lancar (*mutqin*) dan tidak mudah hilang. Selain itu, metode ini terbukti membantu santri membangun refleks lidah dan ketajaman ingatan, sehingga proses menambah hafalan baru menjadi lebih cepat dan stabil. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode takrir merupakan fondasi utama dalam sistem pembelajaran di Rumah Tahfidz Al Kifach, di mana kedisiplinan dalam melakukan pengulangan berbanding lurus dengan kualitas dan kuantitas hafalan yang dicapai oleh santri.

Kata Kunci: Metode Takrir, Hafalan Al-Qur'an, Rumah Tahfidz, Kualitas Hafalan.

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW karena pada waktu itu Rasulullah menerima wahyu pertama kali dari malaikat Jibril dengan cara menghafal, bahkan menjadi tradisi mulai dari sahabat hingga saat ini. Karena salah satu menjaga keotentikan Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, tidak semua orang dengan mudah menghafalnya, hanya orang-orang tertentu yang dipercaya oleh Allah yang bisa menghafal dan menjaga Al-Qur'an (Zubaidi et al., 2023). Metode dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam berjalannya proses menghafal santri, penggunaan metode yang tepat akan membuat hafalan yang dihasilkan tidak mudah lupa (Nafiah, 2022).

Metode juga disebut sebagai suatu taktik atau cara dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Strategi hafalan Al-Qur'an merujuk pada pendekatan dan teknik yang digunakan untuk memudahkan seseorang dalam menghafal ayat ayat Al-Qur'an dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan islam Metode ini mencakup berbagai langkah yang dirancang untuk membantu seseorang mengingat, mengulang dan memahami ayat ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan (Junita Arini, 2021). Dalam hal menghafal Al-Qur'an yang dimaksud strategi adalah bagaimana cara yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an mulai dari syarat menghafalan Al-Qur'an, hafalan maupun cara menjaga hafalan (Bestari, 2020).

Menghafal berasal dari kata *khadiva*, *yahfadu*, *khifdu* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan. Menghafal berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk tanpa melihat buku atau catatan lain Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat di produksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali keadalam sadar (Mashud et al., 2018). Menghafal Al-Qur'an merupakan

upaya menjaga dan mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan melalui proses membaca, mengulang, serta menguatkan hafalan, sehingga seseorang dapat membacanya kembali tanpa melihat mushaf (Muhammad Ikhwanuddin, S.Sos.I., M.Ed. dan Asmaul Husnah, 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara spesifik Penerapan Metode Takrir dalam Meningkatkan Capaian Hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya menelaah mengenai hasil hafalan, melainkan proses penerapan metode takrir dalam memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Kifach Sempusari sebagai konteks empiris untuk memahami implementasi metode takrir dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an. Temuan awal menunjukkan bahwa integrasi penerapan metode takrir belum berjalan secara optimal, terutama dalam konsistensi menghafal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode takrir dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an serta mengidentifikasi kendala dalam proses menghafal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai metode takrir dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi ustadz/ustadzah dan institusi pendidikan dalam mengembangkan metode takrir dalam proses meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi metode takrir dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual, terutama terkait proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Kifach Sempusar, Jember, Jawa Timur, sebagai konteks empiris yang merepresentasikan praktik metode menghafal Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Al-Qur'an. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi ustadz/ustadzah, santri, dan pembina yayasan sebagai informan kunci yang terlibat langsung dalam implementasi metode takrir.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan metode ustadz/ustadzah dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an, serta persepsi siswa terhadap penerapan metode tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen seperti

buku setoran hafalan santri.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan sistematis dan terarah sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar variabel. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, triangulasi teknik juga dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode Takrir dalam Meningkatkan Capaian Hafalan Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode takrir dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an dilakukan secara terintegrasi dalam proses menghafal. Integrasi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang didukung oleh kebijakan yayasan.

Pada tahap pelaksanaan, ustadz/ustadzah tidak hanya berfokus pada hasil hafalan, tetapi juga menginternalisasikan tanggung jawab dan disiplin. Hal tersebut diintegrasikan dalam metode menghafal, termasuk dalam konteks meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an. Pembelajaran dilakukan secara aktif melalui diskusi, analisis kasus, dan efektivitas hafalan santri.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu:

a. Transformasi Memori: Dari *Short-Term Memory* ke *Long-Term Memory*

Kendala terbesar santri sebelum penerapan metode *takrir* secara disiplin adalah hafalan yang bersifat semu—cepat hafal saat menyeter (*ziyadah*), namun cepat hilang keesokan harinya. Hal ini terjadi karena hafalan baru masih tersimpan di memori jangka pendek. Santri diarahkan melalui skema pengulangan terjadwal (baik harian, mingguan, maupun bulanan), sinapsis di dalam otak santri semakin kuat. Hafalan Al-Qur'an berhasil ditransfer menjadi

memori jangka panjang. Indikator keberhasilan ini terlihat dari tingkat kelancaran (*mutqin*) santri saat diuji secara acak (*fathul mushaf*), di mana mereka mampu melanjutkan ayat dengan minim kesalahan (lupa atau tertukar).

b. Solusi Dilema Keseimbangan *Ziyadah* dan *Muraja'ah*

Sebelumnya, santri sering terjebak dalam ambisi menambah hafalan baru (*ziyadah*) sehingga mengabaikan hafalan lama (*muraja'ah*). Metode *takrir* hadir sebagai jembatan penyeimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketajaman ingatan yang dilatih melalui *takrir* justru mempermudah santri dalam menghafal halaman-halaman baru. Proses *ziyadah* menjadi lebih cepat karena otak sudah terbiasa fokus dan mengenali pola-pola ayat (seperti kemiripan ujung ayat/*ayat mutasyabihat*).

c. Korelasi Positif Kedisiplinan dengan Kuantitas-Kualitas Hafalan

Data dokumentasi perkembangan hafalan santri menunjukkan grafik yang lurus antara tingkat kehadiran/kedisiplinan *takrir* dengan capaian mereka. Implementasi metode *takrir* di Rumah Tahfidz Al Kifach bukan sekadar teknik menghafal biasa, melainkan sebuah sistem pengkondisian mental dan kognitif. Metode ini membuktikan bahwa kunci utama keberhasilan menjaga Al-Qur'an bukan terletak pada seberapa cerdas seorang santri, melainkan pada seberapa istiqamah dan disiplin ia mengulang apa yang telah dihafalnya.

d. Keteladanan Ustadz/Ustadzah

Berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari serta membangun kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam kegiatan menghafal sebagai salah satu faktor kunci sukses penerapan metode *takrir* dalam menghafal. Dengan hal ini, Metode *takrir* merupakan fondasi utama dan sistem pengkondisian kognitif konsistensi yang sangat sukses di Rumah Tahfidz Al Kifach, di mana kualitas dan kuantitas hafalan santri berbanding lurus dengan tingkat kedisiplinan serta keteladanan yang dibangun di lingkungan tersebut.

Namun demikian, penerapan metode *takrir* memiliki beberapa kendala dalam proses menghafal diantaranya :

1. Faktor Kejenuhan dan Bosan

Proses yang monoton ini sering kali memicu rasa jenuh, bosan, dan kantuk pada diri santri. Jika santri tidak memiliki motivasi internal yang kuat, mereka cenderung melakukan *takrir* secara asal-asalan sekadar untuk menggugurkan kewajiban, sehingga esensi penguatan memorinya tidak tercapai.

2. Manajemen Waktu

Bagi santri yang manajemen waktunya lemah, mereka sering kali

kewalahan (*overwhelmed*). Akibatnya, ada kecenderungan santri "mencuri waktu" *takrir* demi mengejar target *ziyadah* yang belum sempat dihafal, sehingga siklus pengulangan jangka panjangnya menjadi rusak.

3. Kurangnya Motivasi

Menghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan kondisi spiritual dan psikologis santri. Ada kalanya santri mengalami penurunan motivasi akibat kelelahan fisik, masalah pribadi, atau lingkungan sekitar.

4. Tingkat Kemampuan Kognitif

Setiap santri memiliki kecepatan tangkap dan kapasitas memori yang berbeda-beda. Ada yang cukup mengulang 5 kali sudah lancar, namun ada yang membutuhkan puluhan kali pengulangan. Meskipun memiliki beberapa kendala, metode takrir juga memiliki manfaat dalam proses meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Dengan kendala demikian yayasan bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi aktivitas hafalan siswa di rumah, peningkatan kesadaran santri, santri mulai menunjukkan kesadaran dalam mengkonsistensi diri bersama Al-Qur'an.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Kifach menunjukkan sebelum metode *takrir* diterapkan secara disiplin, santri mengalami fenomena "hafalan semu" (cepat hafal, cepat lupa). Secara psikologi kognitif, informasi ayat yang baru dibaca atau dihafal pada proses *ziyadah* pertama kali hanya masuk ke dalam *sensory memory* lalu diteruskan ke *short-term memory* (memori jangka pendek). Memori jangka pendek manusia memiliki kapasitas yang sangat terbatas dan informasi di dalamnya mudah terdistraksi atau hilang dalam waktu 18–30 detik jika tidak dilakukan pengulangan (Rustiana et al., 2022). Semakin sering ayat tersebut diulang, jalurnya di dalam otak akan semakin tebal, sehingga hafalan berhasil ditransfer menjadi *long-term memory* (memori jangka panjang). Hasilnya adalah hafalan yang *mutqin* (melekat kuat).

Salah satu kontribusi terbesar dari hasil penelitian ini adalah pemecahan masalah keraguan antara *ziyadah* (menambah) dan *muraja'ah* (mengulang). Pada sistem konvensional, santri sering kali terjebak dalam ambisi mengejar kuantitas juz (*ziyadah*) sehingga melupakan kuantitas yang sudah didapat. Penerapan metode *takrir* di Rumah Tahfidz Al Kifach membuktikan teori bahwa kemampuan menghafal hal baru berbanding lurus dengan kekuatan hafalan lama. Ketika otak santri dilatih secara konsisten melalui *takrir*, fokus kognitif dan ketajaman berpikir mereka meningkat. Otak menjadi lebih akrab dengan ritme bahasa Al-Qur'an, struktur kalimat, hingga ayat-ayat yang memiliki kemiripan ujung (*ayat mutasyabihat*) (Gade, 2014).

Penerapan metode takrir secara rutin terbukti menjadi faktor pembeda yang sangat dominan dalam menentukan di tingkat mana hafalan santri berbeda.

Dalam proses menghafal, metode takrir dapat secara rinci mengkategorikan tingkat hafalan santri di Rumah Tahfidz Al-Kifach. Penerapan metode takrir dapat dikelompokkan menjadi tiga penilaian tingkatan yaitu :

1. Tingkatan Hafalan Mutqin (Sangat Lancar/Memori Jangka Panjang)

Tingkatan ini merupakan capaian tertinggi bagi santri di Rumah Tahfidz Al-Kifach. Santri yang berbeda pada tingkat ini menunjukkan ciri-ciri mampu menyambung ayat secara spontan tanpa jeda berfikir yang lama, minim kesalahan tajwid, dan hampir tidak pernah tertukar pada ayat-ayat yang mirip (*mutasyaabiha*). Analisis Hubungan dengan Metode Takrir Temuan dilapangan menunjukkan bahwa santri yang mencapai tingkat *mutqin* adalah mereka yang melakukan takrir secara mandiri diluar jam setoran wajib (minimal 20-30 kali pengulangan per halaman) (Zubaidi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan asumsi awal penelitian bahwa latihan otak secara berulang-ulang berhasil memindahkan informasi dari memori jangka pendek (*short-term memory*) ke memori jangka panjang (*long-term memory*) (Rahman, n.d.).

2. Tingkatan Hafalan Jayyid (Lancar dengan Catatan/Proses Transisi)

Pada tingkatan ini, santri mampu menghafal dengan baik dan mencapai target kuantitas hafalan yang ditentukan. Namun, mereka sesekali masih membutuhkan pancingan kata pertamadari ustadz/ustadzah ketika beralih ke halaman atau surat baru (Saptadi, 2012). Analisis Hubungan dengan Takrir Santri pada tingkat ini umumnya telah mengikuti instruksi takrir harian di Rumah Tahfidz Al-Kifach, tetapi belum maksimal dalam melakukan takrir mingguan atau bulanan. Akibatnya, saat mereka fokus menambah setoran ayat baru (*ziyadah*), hafalan lama mereka sedikit longgar. Temuan ini membuktikan teori bahwa jika wadah hafalan tidak terus-menerus “diikat” dengan takrir berkala (Gade, 2014). maka tingkat kelancarannya akan turun dari *mutqin* menjadi *jayyid*.

3. Tingkat Hafalan Dhaif (Kurang Lancar/Memori Jangka pendek)

Tingkatan ini diisi oleh santri yang masih sering terbata-bata, sering keliru pada akhir ayat, dan membutuhkan waktu berpikir yang lama saat menyeter hafalan (Akmal et al., 2017).

Analisis Hubungan dengan Takrir Berdasarkan hasil observasi, santri di tingkat ini cenderung melewati proses takrir sebelum setoran. Mereka menghafal hanya untuk menggugurkan kewajiban setoran saat itu juga. Akibatnya, hafalan mereka menguap begitu saja setelah selesai setoran (Meirani Agustina, n.d.). Ini memperkuat asumsi penelitian bahwa menambah hafalan tanpa takrir sama aja dengan mengisi air ke wadah yang bocor (Nurtsany et al., 2020). Adapun hasil penelitian bahwasannya dalam meningkatkan hafalan santri ustadz dan ustadzah memiliki beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya diantaranya : pertama, pembagian *Halaqah* hal ini memberikan ruang untuk para santri dalam kelompok hafalan (Kusumastuti et al., 2022). Kedua,

menyediakan waktu khusus dalam hafalan agar intrkasi bersama Al-Qur'an lebih banyak (Helmi et al., 2025). Ketiga, mengadakan ujian pencapaian juzziyah mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki santri (Misbah, 2022). Dan yang terakhir memberikan apresiasi yang semangat dan memiliki hafalan terbanyak (Tarbiyah et al., n.d.).

Namun demikian, dalam pelaksanaan metode takrir terdapat beberapa faktor menghambat. Beberapa santri masih merasa belum percaya diri untuk menghafal. Selain itu, pengelolaan waktu yang belum bisa konsistensi dikarenakan mengingat aktivitas diluar jam menghafal cukup padat.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, metode takrir memberikan banyak manfaat dalam proses menghafal. Metode ini mampu meningkatkan capaian hafalan santri. Dengan demikian, asumsi awal penelitian ini dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya di lapangan. Metode Takrir bukan sekedar cara alternatif, melainkan fondasi utama dalam mendongkrak capaian dan kualitas hafalan santri (Nafiah, 2022).

PENUTUP

Berdasarkan seluruh hasil temuan dan analisis mendalam di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *takrir* (pengulangan) merupakan fondasi utama dan sistem pengkondisian kognitif-mental yang sangat efektif dalam mendongkrak capaian serta kualitas hafalan santri di Rumah Tahfidz Al-Kifach. Melalui pengulangan yang konsisten dan disiplin, metode ini secara dominan mampu mengategorikan tingkat kelancaran santri ke dalam tiga tingkatan (*mutqin*, *jayyid*, dan *dhaif*) berdasarkan keberhasilan transformasi informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, sekaligus menjadi jembatan penyeimbang antara *ziyadah* dan *muraja'ah*. Keberhasilan optimal metode ini didukung oleh ekosistem pembelajaran yang suportif – seperti pembagian halakah yang efektif, penyediaan waktu khusus, ujian capaian juz, dan pemberian apresiasi – meskipun dalam implementasinya masih dihadapkan pada tantangan internal santri seperti rasa kurang percaya diri serta hambatan konsistensi dalam manajemen waktu akibat padatnya aktivitas luar.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi Pengelola Rumah Tahfidz Al Kifach

Standarisasi Sistem Takrir: Mengingat metode takrir sangat krusial, sebaiknya pihak pengelola membuat kurikulum takrir yang baku. Misalnya, mengatur jadwal tetap untuk *muraja'ah* (pengulangan) kelompok atau *sima'an* (menyimak hafalan) setiap hari sebelum memulai setoran baru, guna memastikan seluruh santri disiplin melakukan pengulangan. Monitoring

Berkala: Mengadakan sesi evaluasi rutin untuk memantau "kualitas" hafalan santri, tidak hanya mengejar "kuantitas" (jumlah juz). Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya hafal, tetapi benar-benar mutqin.

2. Bagi Tenaga Pengajar (Ustadz/Ustadzah)

Variasi Metode Pengulangan: Pengajar disarankan untuk terus melakukan inovasi dalam metode takrir agar santri tidak merasa bosan. Misalnya dengan metode takrir berpasangan (saling menyimak), takrir dengan teknik sambung ayat, atau takrir melalui rekaman suara sendiri yang didengarkan kembali. Pendampingan Personal: Memberikan perhatian lebih bagi santri yang berada pada tingkat dhaif (kurang lancar) dengan memberikan bimbingan khusus mengenai cara mengelola waktu takrir yang efektif, agar mereka dapat mengejar ketertinggalan tanpa merasa tertekan.

3. Bagi Santri

Menanamkan Prinsip "Lebih Baik Sedikit tapi Mutqin": Santri diharapkan untuk tidak terlalu ambisius menambah hafalan baru jika hafalan lama masih belum lancar. Disiplin dalam melakukan pengulangan (takrir) harian adalah investasi utama agar hafalan benar-benar menempel di ingatan hingga jangka panjang. Pemanfaatan Waktu Luang: Membiasakan diri untuk melakukan takrir di sela-sela aktivitas harian, misalnya saat menunggu waktu salat atau sebelum tidur. Kebiasaan kecil ini, jika dilakukan secara konsisten, akan memberikan dampak yang sangat besar pada kekuatan hafalan dalam jangka panjang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perluasan Ruang Lingkup: Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor pendukung eksternal lainnya, seperti dukungan lingkungan keluarga atau nutrisi otak santri, yang mungkin berpengaruh terhadap efektivitas penerapan metode takrir, sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih komprehensif.

REFERENSI

- Akmal, Zahra, I., & Nurul. (2017). *Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an*. 201–223.
- Bestari, M. (2020). *Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya*. 15(2), 118–137.
- Gade, F. (2014). *Takr Ā R. Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Fithriani, Xiv(2)*, 413–425.
- Helmi, A. R., Karawang, U. S., Ramdhani, K., Karawang, U. S., Khulasoh, S., Karawang, U. S., Diniyah, M., & Awaliyah, T. (2025). *Upaya Guru Dalam Mempertahankan Hafalan Juz 30 Mela Lui Metode Muraja ' Ah Pada Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Amanah*. 8, 52–63.
- Junita Arini, W. W. W. (2021). *Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur*.
- Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M. (2022). *Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3t+1m Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri*. 2(2), 259–273.
- Mashud, I., Muhammad, R., & Al-Qur, S. A. W. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an*.
- Meirani Agustina. (N.D.). *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*. 1–17.
- Misbah, M. (2022). *Metode Tikrar Dalam Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' An Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur ' An Al -Karim Baturraden*. 8(2), 1332–1338. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3070>/Http
- Muhammad Ikhwanuddin, S.Sos.I., M.Ed. Dan Asmaul Husnah, S. P. (2021). *Penerapan Metode Tikrār Dalam Menghafal Al-Quran*. 28(1), 15–29.
- Nafiah, R. (2022). *Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami*. 9(2), 59–67.
- Nurtsany, R., Raihan, P., Alam, N., Hodijah, L., & Tabroni, I. (2020). *Penanganan Problematika Menghafal Al- Qur ' An Bagi Santri Di Pondok Pesantren*. 14(1), 14–19.
- Rahman, M. A. (N.D.). *Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu M*. 63–73.
- Rustiana, D., Anas, M., Pesantren, I., Abdul, K., Pacet, C., Pesantren, I., Abdul, K., & Pacet, C. (2022). *Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur ' An Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' An Siswa*. 1(1), 12–24.
- Saptadi, H. (2012). *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*. *Heri Saptadi*, 1(2).
- Tarbiyah, F., Manado, I., Bolotio, R., Pd, M., Tarbiyah, F., Manado, I., Ilham, A., Pd, M., Tarbiyah, F., & Manado, I. (N.D.). *Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' An Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo Sri Wahyuni Machmud*. 03, 1–18.

Zubaidi, A., Fauzi, A., & Iqbal, M. (2023). *Metode Sima ' An Bil Ghoib; Upaya Memperlancar Hafalan Al- Qur ' An Santri Di Pesantren*. 6, 5968–5973.